

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT: PENERJEMAHAN ISTILAH RELIGI SECARA MANUAL ALAMI VS MACHINE TRANSLATION

Mujazin¹, Hartono²

muj825@ums.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah produk terjemahan teks spesifik (religi) yang diterjemahkan dengan proses alami manusia vs machine translation. Istilah religi dikenal sebagai teks yang sakral, seorang penerjemah memiliki tantangan yang kompleks apalagi sebuah mesin yang tidak memiliki kemampuan sebagaimana seorang penerjemah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan fenomena penerjemahan teks spesifik (religi) menggunakan machine translation, dampaknya terhadap kualitas terjemahan dan solusi yang bisa ditawarkan agar teks terjemahan menjadi berkualitas. Data primer diambil dari kumpulan abstrak Tajrida LPPIK UMS yang dianalisis teknik simak catat. Data sekunder bersumber dari beberapa penelitian terkait penerjemahan yang menggunakan google translate. Hasil dari penelitian menunjukkan pertama, keakuratan hasil terjemahan dengan machine translation termasuk baik. Kedua, dominasi teknik yang digunakan yaitu padanan lazim dan peminjaman dan ketiga, adanya produk terjemahan yang berusaha menghindari istilah peminjaman murni. Penerjemahan yang baik dihasilkan dengan latihan yang panjang apalagi mencoba menerjemahkan teks religi, sebuah proses belajar sepanjang waktu tanpa batas usia.

Keywords: machine translation, religi, kualitas terjemahan, peminjaman, ekuivalensi

PENDAHULUAN

Abstrak sebuah artikel berbahasa Indonesia dan Inggris disediakan untuk mendapatkan informasi awal sebuah artikel untuk semua pembaca. Adanya abstrak akan memudahkan pembaca mengetahui sekilas tentang teks termasuk pada jurnal Tajrida LPPIK UMS. Artikel yang termuat dalam jurnal tajrida adalah teks religi. Teks keagamaan yang substansinya didominasi oleh tema dan topik keagamaan yang bersumber pada satu agama atau lebih (Hoed. B. 2006: 33). Teks keagamaan Islam didominasi dari literatur berbahasa Arab, ketika ditransfer ke Bahasa apa saja mereka masih dipertahankan gayanya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, saat ini teks keagamaan yang berupa buku, artikel bisa diterjemahkan dengan machine translation. Yang perlu dijelaskan di sini adalah fenomena penerjemahan istilah religi dan sejauh mana machine translation bisa membantu penerjemah dalam menyelesaikan tugasnya.

Penelitian terkait yang telah membahas terjemahan istilah budaya religi Islam hasilnya beragam. Dalam suatu penelitian ditemukan banyak teknik *borrowing* dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan teks keagamaan, sehingga hasilnya adalah *Arabic minded* (Alghamdi, 2016). Penelitian lain memiliki kecenderungan berbeda yaitu bahwa menerjemahkan istilah budaya religi Islam lebih tepat dengan padanan lazim dan peminjaman (Yulianita, 2017). Meskipun begitu, di sana ada kesamaan teknik yang sering muncul yaitu teknik peminjaman.

Penerjemah harus menghadapi beberapa tantangan dalam menerjemahkan yaitu: perbedaan sistem linguistik dan budaya (Nelson, 1979). Keragu-raguan dan kurangnya informasi sistem bahasa dan budaya, masalah interkultural dan genre teks menjadi tantangan penerjemah. Penerjemah yang menguasai kebahasaan saja tidak akan sampai pada maksud dari penerjemahan, keduanya saling melengkapi. Seorang penerjemah harus paham budaya teks

yang diterjemahkan, yaitu budaya bahasa sumber dan mengenal budaya calon pembaca bahasa sasaran. Selain itu, penerjemahan istilah budaya religi Islam menjadi lebih menantang karena istilah tersebut harus diterjemahkan sedekat mungkin dengan bahasa sasaran. Penerjemahan teks keislaman mempunyai kompleksitas lebih khususnya terkait masalah linguistics dibanding dengan penerjemahan istilah yang lain karena sifatnya yang sensitif sehingga perlu dikaji mendalam dan menyeluruh.

Catford menjelaskan definisi penerjemahan yaitu penempatan (*replacement*) teks dari BSU ke BSA, penempatan teks bahasa sumber dengan padanan kata, frasa ke dalam bahasa sasaran, dengan kata kunci yaitu ekuivalensi kata dari BSU ke BSA. “*The replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual material in another language (Target Language) and the term equivalent is a clearly a key term*” (Catford, 1965). Bisa dikatakan bahwa “Menerjemahkan adalah mengganti kata-kata dari suatu bahasa (BSu) ke bahasa lain (BSa) dengan susunan material yang ekuivalen”. Hal yang sama dikuatkan tentang pentingnya ekuivalensi yaitu oleh Nababan: *problems of equivalence occur at various levels, ranging from word to textual level. The equivalence problems emerge due to semantic, sociocultural, and grammatical differences between the source language and target language. These three areas of equivalence problems are intertwined with one another. The meaning(s) that a word refers to are culturally bound, and in most cases the meaning(s) of a word can only be understood through its context of use. (Unpublished dissertation 2004:37-38).*

Poin penting dalam penerjemahan adalah ekuivalensi atau pepadanan, Nida dan Taber menyatakan bahwa “*translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in term of meaning and secondly in terms of style*” (Nida, 1982). Kata kuncinya adalah tersampainya pesan atau amanat yang ada di dalam bahasa sumber kemudian pesan tersebut direproduksi ke dalam bahasa sasaran. Bahwa yang diproduksi ulang yang utama adalah pesan dahulu. Hal ini diperkuat oleh Newmark bahwa, “terjemahan adalah tindakan

mentransfer makna sebuah pereganggan atau unit bahasa, seluruh atau sebagian dari teks, dari satu bahasa ke bahasa lain” (Newmark, 1981). Pesan di dalam BSU menjadi *mandatory job* seorang penerjemah agar tersampaikan kepada pembaca. Apabila didapatkan karya terjemahan yang tidak membawa misi tersebut maka bisa dikatakan sebagai penyesatan. Nababan berpendapat bahwa tidaklah berlebihan terjemahan yang tidak baik akan menyesatkan dan meracuni pembaca (Nababan, 2007a).

Penerjemahan yang baik bisa dilihat dari produknya. Kalau karya terjemahan ketika dibaca dirasa bukan seperti karya terjemahan maka itu adalah terjemahan yang baik. Dalam hal ini bisa dinyatakan bahwa 4 poin penting dalam menerjemahkan teks yaitu; a. Adanya perubahan bentuk (frasa, klausa, kalimat, paragraf dsb.) b. Penyampaian pesan (yang tidak diubah atau dipertahankan), c. Kesepadanan (ekuivalensi), d. Teks terjemahan yang tidak terasa hasil penerjemahan. Menurut Nababan bahwa kritik terhadap terjemahan akan menguntungkan tiga pihak: penerjemah, penerbit dan pembaca (Nababan, 2003). Masih menurut beliau, penelitian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: 1. ketepatan pengalihan pesan, 2. ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, 3. kealamihan bahasa terjemahan (Nababan, 2003).

Zaman ini kepiawaian google translate kian bagus serta mampu mencukupi keinginan pemakai. adanya device MT (Machine Translation) lebih jitu serta konsisten dengan sistem peranti lunak terkini berlandas teknologi AI (Artificial Intelligence). Replika lama yakni alih bahasa mesin dinilai telah lama serta butuh diupdate akibatnya lahirlah peranti lunak terkini berplatform AI (artificial intelligence).

Mesin tulisan_ sudah muncul semenjak medio abad 20 (Koerner dan Asher 1995,445). Ini merupakan cara terkini bagaimana menerjemahkan dengan dukungan PC. Terjemahan mesin mengombinasikan aspek penerjemahan dengan ilmu komputer, dalam aplikasinya teks yang terdapat penerjemahannya dijalankan oleh mesin (Lin dan Chien 2009,134). Bisa dikatakan bahwa machine translation adalah mesin terjemahan otomatis. (Irfan 2017, 2).

Cara operasional mesin tersebut, terjemahan mesin mencakup komputer dan perangkat lunak terjemahan mesin. Machine translation akan secara otomatis menerjemahkan. Mesin itu akan menerjemahkan Bahasa sumber ke dalam Bahasa sasaran yang diinginkan. Portal terkenal yang jadi idola saat ini adalah google translate. Hingga saat ini machine translation tersebut dapat dibagi menjadi tiga sistem utama: MT rule-based, MT statistik (statistical MT), dan sistem MT neural (neural MT system). MT berbasis aturan yang terus masih dalam pengembangan. Dasarnya berbasis pada pengalihan Bahasa berdasarkan tata Bahasa termasuk semantik, morfologi, sintaksis. 4 hal tersebut diintegrasikan meskipun masih ada sedikit kesalahan dalam hal tata Bahasa sasaran. (Su dan Chang 1992, 13).

Christiane Nord menjelaskan dua jenis hambatan yang dihadapi penerjemah: kesulitan penerjemahan dan masalah penerjemahan (Nord 1991,166). Kesulitan penerjemahan mengacu pada hambatan pribadi yang terkait dengan keterampilan bahasa penerjemah, keahlian, budaya, atau keterampilan penerjemahan pribadi lainnya. Tidak seperti kesulitan penerjemahan subjektif dan pribadi, masalah penerjemahan bersifat objektif dan independen dari hambatan penerjemahan pribadi. Masalah penerjemahan terkait dengan teks yang sedang diterjemahkan yang perlu diselesaikan selama proses penerjemahan. Nord menjelaskan empat masalah terjemahan. 1) Masalah terjemahan praktis. 2) Masalah penerjemahan terkait konvensi. 3) Masalah terjemahan bahasa. 4) Masalah terjemahan khusus teks. Masalah penerjemahan pragmatis dapat muncul dari situasi latar belakang dwibahasa (teks sumber dan teks sasaran) yang sama-sama digunakan dan terkait dengan lokasi, waktu, dan penerima (Schäffner dan Wiesemann 2001, 32).

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian normative (kepuustakaan) dan penelitian empiris (data produk terjemahan google translate). Dengan menggunakan pendekatan tersebut penelitian akan mendapat informasi dari berbagai aspek

mengenai isu penerjemahan yang sedang diteliti, yang dicoba untuk dicari jawabannya. Sumber data peneliti meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah jurnal, buku dan dokumen produk terjemahan. Data primer dengan melakukan analisa produk terjemahan google translate untuk istilah-istilah religi. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan identifikasi isi dengan metode kepuustakaan. Data yang diperoleh dari penelitian kepuustakaan dan lapangan dianalisis secara kualitatif deskriptif, sehingga fenomena dan benang merah data yang ada bisa dideskripsikan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil terjemahan dari machine translation sudah baik, memenuhi tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Apabila teks terjemahan memenuhi tiga kriteria tersebut maka ia sudah termasuk kategori terjemahan yang berkualitas. Istilah “Muhammadiyah” merupakan istilah spesifik yang kategori ungkapan religi. Penerjemahan ungkapan tersebut bisa dilakukan dengan teknik padanan lazim. Teknik ini penerjemah mengambil istilah sepadan dalam Bahasa sasaran. Padanan yang sudah biasa dilafalkan dan ditulis dalam Bahasa sasaran, berterima secara budaya serta memiliki keterbacaan.

Bsu : *Muhammadiyah dinilai* sebagai peletak dasar

Bsa : *Muhammadiyah is considered* as the foundation stone

Selain dalam hal padanan kata yang bernuansa religi, machine translation sudah support untuk menerjemahkan kalimat yang berbentuk passive. kalimat yang kalau diterjemahkan secara manual akan menjadi kendala tersendiri bagi siswa namun hal tersebut sudah teratasi dengan baik dalam aplikasi machine translation.

Bsu : Memang pada awalnya dalam organisasi ini tarjih difahami sebagaimana menurut pengertian aslinya dalam ilmu *usul fikih*

Bsa : Indeed, initially in this organization tarjih was understood according to its original meaning in the science of *usul fiqh*

Termasuk pada data di atas, kata “pada awalnya” dalam Bahasa sumber (Bsu) bisa menjadi petunjuk untuk memilih *to be* yang tepat yaitu “was”. Kecenderungan dalam penerjemahan menggunakan *machine translation* dikarenakan faktor efisiensi dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan. Istilah lain yaitu “*usul fikih*” dalam Bahasa sumber bisa teratasi dengan *machine translation* dengan padanan yaitu “*usul fiqh*”. Teknik yang dikai dalam penerjemahan seperti adalah Teknik padanan lazim. Teknik yang bisa dideteksi dengan sejauh mana terjemahan suatu istilah bisa disinkronkan dalam kamus. Ketika istilah tersebut bisa ditemukan dalam kamus maka Teknik tersebut adalah Teknik padana lazim.

Hasil terjemahan ke dalamsuatu Bahasa akan mengalami pergeseran. Pergeseran dalam bentuk disebabkan karena adanya perbedaan tata Bahasa antara Bahasa sumber (Bsu) dengan Bahasa sasaran (bsa). Pada kalimat di bawah ini misalnya;

Bsu : Pemikiran tentang wakaf dalam **hukum Islam** bergerak secara progresif

Bsa : The idea of waqf in **Islamic law** moves progressively

Bsu : Manusia hidup terdiri dari **dzat materi** atau **jasadiyah** dan dan dzat non materi atau **ruhaniyah**

Bsa : Human life consists of **material** or **bodily essence** and non-material or **spiritual essence**

Pada kata “hukum Islam” menjadi “Islamic law” terlihat adanya pergeseran. Dalam Bahasa Indonesia bisa dikenal istilah imbuhan. Pada contoh berikutnya, pergeseran yang terlihat adalah dalam diksi. Pergeseran dengan bertambah atau berkurangnya padanan kara antara Bsu dan Bsa. Dalam rangka menjamin hasil terjemahan yang baik maka penulis Bsu perlu menghindari istilah pinjaman yang berimbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang sudah mendapatkan tambahan (afiks) sehingga ia membentuk istilah baru. Proses seperti

dikenal dengan afiksasi. Tambahan kata dalam Bahasa Indonesia ada prefixs, infiks dan konfiks. Prefix adalah tambahan diawal kata, infiks adalah tambahan diantara kata dan konfiks adalah tambahan di akhir kata. *Suatu istilah bisa dibuat dan terdiri dari beberapa unsur yang bermacam-macam yaitu akar katar yang umumnya bisa berdiri sendiri dan sudah mempunyai arti yang dinamakan morfem bebas. Adapun kata yang tidak bisa berdiri sendiri serta tak mempunyai arti disebut dengan morfem terikat. Perbedaan sistem afiksasi antar Bahasa berdampak pada proses penerjemahn mennggunakan machine translation. Istilah “bermuhammadiyah” akan menghasilkan hasil terjemahan yang sama yaitu “bermuhammadiyah” juga.*

Istilah *usul fikih* kemudian diterjemahkan menjadi *usul fiqh*. Dimana pergeseranya? Pergeseranya ada pada kata kedua yaitu *fiqh*. Disana ada konversi istilah dari Bahasa Indonesia menuju ke Bahasa religi yang asli yaitu menggunakan huruf *q*.

Hal penting yang perlu disadari oleh penerjemah adalah memastikan teks Bahasa sumber memiliki tata Bahasa yang benar. Dalam Bahasa Indonesia setiap kalimat minimal mengandung subjek predikat (SP), subjek predikat obkek (SPO), subjek predikat objek keterangan (SPOK). Kalimat Bsu mengikuti tata bahasa yang benar maka akan menghasilkan terjemahan yang baik dalam Bahasa sasaran, *machine translation* belum akurat untuk adaptasi semua tata Bahasa yang ada dalam perangkatnya. Selama struktur Bahasa sumber dengan jelas SPOK maka hasil terjemahan *machine translation* akan akurat. Hasilnya bahkan lebih baik daripada diterjemahkan dengan manual. *Machine translation* sudah bisa deteksi pilihan kosa kata terbaik selain istilah-istilah religi Islam.

Bsu : Pemikiran tentang wakaf dalam **hukum Islam** bergerak secara progresif

Bsa : The idea of waqf in **Islamic law** moves progressively

Pada pola terjemahan di atas bisa struktur SPOK sudah terpenuhi dengan lengkap sehingga produk terjemahan yang ada akan sesuai dengan

keinginan konsumen yaitu terjemahan yang akurat berterima dan terbaca dengan mudah.

Kemudian seperti apa ekuivalensi penerjemahan menggunakan google translate dari segi akademis teori penerjemahan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada tantangan di sana yaitu *1. Masalah utama yang dihadapi Google Translate selama menerjemahkan adalah masalah linguistik. Sebagian besar masalah ini dikaitkan dengan masalah yang berhubungan dengan pola kalimat dan masalah yang berhubungan dengan kosa kata. Secara umum, Google Terjemahan sudah akurat menangani pola kalimat tekstual. Pola kalimat yang maknanya bisa dideteksi dengan jelas, ia buka Bahasa sastra, puisi, imajinasi atau sajak.*

Masalah kalimat biasanya terkait dengan kompleksitas kalimat, Masalah lainnya termasuk penggunaan istilah teknis/local. Kemudian, Google Translate masih belum akurat dalam menerjemahkan kata-kata yang panjang dan dan membingungkan. Kalimat yang rumit dapat membingungkan Google Terjemahan saat memutuskan apakah sebuah kalimat pasif atau aktif. Kalimat yang kompleks, rumit dan Panjang maka hasil yang keluar adalah kalimat terjemahan yang tidak dapat dipahami oleh pembaca teks target. Untuk menghindari masalah tersebut maka secara manual penerjemah harus menggunakan teknik transposisi.

Masalah Penerjemahan berikutnya adalah terkait Lexis 1) Masalah semantik. Masalah terkait semantik adalah masalah terjemahan yang paling umum ditemui di seluruh teks terjemahan. Bagaimana solusi menerjemahkan dengan google translate agar hasilnya berkualitas baik? Secara keseluruhan, Google Terjemahan adalah alat yang menjanjikan bagi penerjemah untuk membantu mereka dalam proses penerjemahan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Google Translate mampu menerjemahkan 92,1. Ini berarti bahwa tingkat kesalahan termasuk kecil. Tingkat kesalahan ini terutama berlaku untuk masalah pragmatis dan linguistik. Sebagaimana yang diungkapkan adalah bahwa masalah utama dengan terjemahan menurut Nord adalah masalah linguistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sementara kualitas terjemahan terus meningkat, Google Terjemahan masih memiliki beberapa masalah terjemahan dalam membantu penerjemah. Saat Anda menerjemahkan buku menggunakan Google Terjemahan, masalahnya menjadi jelas. Dalam penelitian ini, masalah bahasa merupakan masalah utama yang memerlukan perhatian penerjemah, dan semua masalah tersebut dapat diselesaikan dengan tujuh metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Metode peminjaman digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan kata-kata yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Di sisi lain, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai masalah terjemahan yang terkait dengan kata ganti. Metode ekuivalensi yang mapan terutama digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan yang berkaitan dengan kamus, tetapi metode generalisasi dan adaptasi mengharuskan pembaca bahasa target untuk lebih mudah menerima detailnya. Digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan yang terkait dengan istilah tertentu. Terakhir, gunakan teknik terjemahan literal untuk menerjemahkan kata atau istilah yang sudah setara dalam bahasa target. Tidak semua masalah terjemahan dapat diselesaikan dengan salah satu metode di atas. Ini karena beberapa solusi terjemahan menyertakan beberapa metode terjemahan dengan menautkan kekonteks teks yang akan diterjemahkan. Terlepas dari berbagai masalah terjemahan yang ada, hasil terjemahan Google Translate menunjukkan beberapa keuntungan yang menjanjikan. Pertama, layanan memberikan hasil yang relevan. Hasil terjemahan memastikan kelancaran antar kalimat dan memiliki keterampilan terjemahan yang hampir sama dengan penerjemah manusia dalam hal menemukan kata yang tepat untuk teks terjemahan, tetapi secara konsisten saya tidak bisa. Namun, penerjemah berpengalaman dapat dengan mudah menemukan ketidakkonsistenan dan memperbaikinya menggunakan teknik terjemahan yang tepat. Kedua, hasil terjemahan dari sistem biasanya sudah kata-kata standar, biasanya karena korpus bilingual standar yang diberikan sistem ini selama pelatihan. Hal ini memungkinkan penerjemah untuk fokus pada

masalah terjemahan tanpa terganggu oleh kesalahan ketik, pengucapan, atau karakter yang salah tempat di seluruh teks. Penelitian tentang penerjemahan buku bahasa Inggris-Indonesia menunjukkan bahwa Google Terjemahan berfungsi dengan baik sebagai asisten untuk proses penerjemahan awal.

DAFTAR PUSTAKA

Alghamdi, R. S. (2016). *Translating religious terms and culture in 'the sealed nectar': A model for quality assessment*. School of Languages, Cultures and Societies. University of Leeds.

Bell, T. R. 1991. *Translation and translating: Theory and practice*. London: Longman.

Brislin, R. (1976). *Translation: Application and research*. Gardner Press Inc.

Catford, J. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press.

Gutt, E. A. (2014). *Translation and relevance: Cognition and context*. In *Translation and Relevance: Cognition and Context*.

Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. London and New York. Routledge. Taylor & Francis Group.

Hoed, B. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Dunia Pustaka Jaya.

Larson, M. L. (1998). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham, Md: Univ. Press of America. <http://www.gbv.de/dms/bowker/toc/9780761809708.pdf>.

Manfredi, M. (2008). *Translating text and context: translation studies and systemic functional linguistics*. 1(103.) <http://dx.doi.org/10.6092/unibo/amsacta/2393>.

Munday, J. (2013). *Introducing translation studies: Theories and applications*. In *Across Languages and Cultures* 14(1). <http://www.akademai.com/content/w17431t72gq15851/fulltext.pdf>

Nababan, M.R. (1999). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Cet.1.

Nababan, M.R. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.

Nababan, M.R. (2007a). Aspek genetik, objektif, dan afektif dalam penelitian penerjemahan. *Linguistika*, 14(26), 15–23.

Nelson, R. J. (1979). *Translation and translating dictionaries*. In *Lebende Sprachen* 24(2), pp. 53–54). <https://doi.org/10.1515/les.1979.24.2.53>.

Newmark, P. (1981). *Approaches to translation Newmark*. Pergamon Press. Oxford. New York. Toronto. Sydney. Paris. Frankfurt.

Nida, E.A. (1964). *Toward science of translating*. Leiden E. J. Brill.

Nida, E. A. (1982). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill Leiden.

Sutopo, A., Maudy, A. G., & Hanifa. (2020). Translation as an interdisciplinary subject in humanity. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(2), 90–98.

Yulianita, N. G. (2017). *Analisis penerjemahan istilah religi dalam buku the complete's idiot to guide understanding islam* (Unpublished masters thesis).